



Hubungan Pola Asuh Pengasuh Santri Dengan Kecerdasan Emosional Santri Remaja

Mu'thiya Zhilla Rahman¹, Dadang Ahmad Fajar¹, Abdul Mujib¹

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan
Gunung Djati, Bandung
Muthiyazhilla@gmail.com

ABSTRAK

Beberapa santri remaja melakukan kenakalan remaja yang diakibatkan oleh kurangnya keterampilan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh yang diterapkan pesantren dengan kecerdasan emosional santri remaja dalam mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, berempati, dan membina hubungan dengan orang lain, dan untuk mengetahui seberapa besar hubungan yang terdapat diantara keduanya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan metode survei menggunakan kuesioner kepada 36 santri Pesantren Yatim dan *Dhuafa* Al-Kasyaf. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah *Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukan bahwa, terdapat hubungan dengan signifikansi sebesar 0,048 dengan besar koefisien sebesar 0,331 atau 33,1% yaitu adanya hubungan yang rendah diantara dua variabel. Kecerdasan emosional yang dimiliki remaja dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal.

Kata Kunci : *Pola Asuh; Kecerdasan Emosi; Remaja.*

ABSTRACT

Some of teenagers did the wrong thing caused by lackness of their emotional skills. This research in order to know about the relation between parenting that used by boarding school with student's emotional intelligence to recognize about their emotion, self motivating, their empathy and also the relationship between the other. However this research to know about how deep both of their relationship was. This research starts by quantitative research methodology with survey using questionnaire to 36 pupils of Al-Kasyaf orphanage. Random sampling is the technique that used, and the result, there is a relationship between them and significantly is about 0,048 with coefficient 0,331 or 33,1% and it shows that there is a low relationship between two variables. Emotional intelligence caused by external and internal factors.

Keywords : *Parenting; Emotional Intelligence; Teenager*

PENDAHULUAN

Remaja pada umumnya mengalami perubahan perkembangan dalam beberapa aspek yaitu aspek biologis, kognitif, dan sosial emosional. Perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja memungkinkan anak-anak mengembangkan konsep diri yang lebih kompleks dikarenakan remaja sedang dalam masa pencarian identitas sehingga remaja sering dikaitkan dengan berbagai masalah atau kenakalan remaja.

Yuliana Eva pakar pendidikan keluarga Direktorat Pembinaan Pendidikan Kelarga Kemendikbud, Dosen Ilmu Keluarga dan Konsumen IPB (12/11/2018) menuturkan bahwa kasusu amoral, anarki, dan sadisme yang terjadi di Tanah Air dilakukan oleh remaja semakin marak menggambarkan tingginya tingkat penyimpangan norma yang terjadi di masyarakat. Grasita Psikolog Universitas Pancasila menjelaskan bahwa kasus yang ada pada remaja yang merusak motornya menunjukkan ketidakmatangan emosi remaja dan kurang memiliki kontrol emosi atau memiliki kecerdasan emosi yang rendah.

Perubahan emosional remaja mengakibatkan mereka mengabaikan keterampilan emosinya hanya untuk memuaskan diri mereka, tidak dapat mengontrol emosinya dan melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya sendiri, bullying, pergaulan bebas, dan kriminalitas. Setiap individu memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda.

Remaja dalam masa pertumbuhan sulit untuk mengendalikan diri maka remaja diharapkan memiliki kecerdasan emosional yang dapat membantu dalam menempatkan emosi pada situasi dan kondisi yang tepat, dapat membedakan serta mengelola suasana hatinya dengan tepat. Anak-anak dapat berkembang dalam hal kecerdasan emosi yang lebih baik. Sementara itu kemampuan emosi tertentu dapat dilatih, dengan melalui interaksi manusia. Untuk anak-anak yang paling penting interaksi manusia yang terjadi dengan orang tua mereka atau pengasuhan yang diberikan orangtua (Alberto Alegre, 2011 : 56). Menurut Ellyana dan Igaa, disiplin sebagai pelatihan dalam mengendalikan dan mengontrol diri dapat dikatakan sebagai pengasuhan (Ellyana & Igaa, 2015 : 235).

Kecerdasan emosional yang dimiliki anak-anak di Pesantren Yatim dan *Dhuafa* Al-Kasyaf pun sangat beragam, dari mulai kenakalannya dan juga sikap untuk menyelesaikan masalahnya tersebut. Hal ini tidak jauh berbeda dengan remaja pada umumnya. Remaja melakukan kenakalan remaja dan memiliki sisi yang baik seperti anak-anak tidak pantang menyerah, mempunyai motivasi yang tinggi pada dirinya sendiri walaupun remaja yang berada di pesantren Al-Kasyaf mungkin berbeda dengan anak yang lainnya tapi mereka tetap berusaha menjadi yang terbaik dikalangan remaja seusia mereka. Tidak semua remaja memiliki kesamaan, remaja memang masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang kondisinya sedang pada masa mencari banyak hal yang menurut mereka sangat menarik, banyak remaja generasi bangsa yang mempunyai kecerdasan emosi yang

baik dan mereka dapat mengelola emosinya dengan baik. Di masa ini anak-anak berinteraksi sosial dengan lingkungan luar dan orang-orang baru yang dimana anak harus dapat membina hubungan baik dengan orang lain, mengontrol emosi nya sendiri dan mengontrol emosi ketika bersama orang lain. Di situ lah kecerdasan emosional diperlukan.

Di Pesantren Al-Kasyaf sendiri orang tua bagi anak-anak adalah pengasuh atau pembimbing. Pengasuh dan pembimbing di sana ialah ustadz, dan kakak-kakak yang mengabdikan dirinya untuk membantu dalam mengembangkan anak-anak dan pesantren. Pola asuh yang diberikan kepada anak-anak saat mempengaruhi karakter dan perilaku anak-anak di pondok pesantren.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan Pola Asuh orang tua dengan Kecerdasan Emosional anak remaja di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al Kasyaf, dan mengetahui seberapa besar hubungan diantara keduanya. Pendekatan kuantitatif dengan metode survey digunakan dalam penelitian ini dengan pengambilan data melalui penyebaran kuesioner kepada 36 santri Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf sebagai responden. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah Random Sampling yang populasi nya sudah ditentukan dengan kriteria tertentu.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional remaja, *pertama*, jurnal keperawatan yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional pada anak Usia Remaja di Kelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan oleh Fatmawati, Amatus Yudi, dan Abram (2015) penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan orang tua dan menganalisis apakah terdapat hubungan diantara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional. Penelitian ini menggunakan desain crosssectional study dan mengumpulkan data dengan kuisisioner. Kecerdasan emosional dalam penelitian ini merupakan kemampuan dalam memotivasi diri, mampu untuk mengendalikan emosi, dapat mengatur suasana hati dan berhubungan baik dengan orang lain. Kecerdasan emosi dapat dipengaruhi oleh lingkungan, pola asuh orang tua, kondisi jasmani, interaksi dengan orang sekitar. *Kedua*, penelitian yang berjudul Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan kecerdasan emosi anak oleh Listia Fitriyani (2015). Pola pengasuhan dari guru, orang dewasa, orang tua, dan lingkungan sekitar memiliki peran dalam perkembangan potensi kecerdasan yang dimiliki anak sehingga dapat menentukan karakter, kepriadian dan sikap anak. Pola asuh ideal adalah pola asuh yang otoritatif karena pola asuh yang tidak hanya menerapkan tuntutan tetapi juga memberikan tanggapan terhadap anak. *Ketiga*, jurnal bimbingan, penyuluhan, konseling, dan psikoterapi islam yang berjudul Pola Bimbingan Orang Tua Asuh dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Remaja. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah kondisi anak sebelum mendapatkan pengasuhan dari orang tua asuh memiliki kecerdasan emosional yang rendah, setelah orang tua asuh

menerapkan pola asuh demokratis kepada anak kecerdasan emosional yang dimiliki anak menjadi cukup baik, hal itu dilihat dari cara anak-anak mampu mengendalikan perasaan yang ada pada dirinya meskipun belum semua anak memenuhi aspek kecerdasan emosional.

LANDASAN TEORITIS

Pola asuh merupakan suatu cara atau metode pengasuhan yang digunakan para orang tua untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang dewasa secara sosial (Santrock, 2007:163)., sedangkan Djamarah menuturkan (2014 : 51) pola asuh adalah upaya orangtua atau pengasuh yang konsisten yang diterapkan pada anak dan bersifat tetap dari waktu ke waktu. Pola asuh berarti kebiasaan pengasuh dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anaknya.

Pola asuh terdiri dari beberapa yaitu, *pertama* pola asuh demokratis adalah pola asuh dengan adanya pengakuan terhadap kemampuan anak, memberikan kesempatan untuk mengatur hidupnya, memberikan pendapat atau pertimbangan terhadap keputusan yang akan diambil oleh anak, sehingga anak memiliki sikap terbuka dan terbiasa menghargai pendapat orang lain (Chabib,2006:111). Pola asuh demokratis bersifat komunikasi dua arah yaitu orang tua dan anak saling mengkomunikasikan setiap keinginan dan pendapatnya. Pola asuh demokratis memiliki beberapa kelebihan bagi anak yaitu anak lebih dapat menghargai pendapat dan pekerjaan orang lain, anak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap dirinya, emosi anak lebih terkendalikan. Sedangkan kekurangan dari pola asuh demokratis adalah ketika anak berbicara atau mengeluarkan pendapat anak dapat lepas kontrol dan terkesan kurang sopan kepada orang tua, terdapat perdebatan antara pendapat orang tua dengan anak.

Kedua, pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang lebih banyak memberikan aturan ketat dalam pengasuhannya dan berharap bahwa anaknya dapat mematuhi peraturan. Orang tua jarang memberikan penjelasan terhadap peraturan yang telah ditetapkan, orang tua memberikan hukuman jika anak tidak mematuhi peraturan (Shaffer,2008 : 376). Kebebasan bertindak dan berpendapat dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi atau bertukar pikiran sehingga memutuskan segalanya atas pertimbangan orang tua (chabib, 2006: 111). Kekurangan dari pola asuh otoriter adalah sifat anak yang pasif dikarenakan takut salah dan dikenakan hukuman, sedangkan kelebihan dari pola asuh ini adalah anak memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab dan tidak berani melanggar peraturan.

Ketiga, pola asuh permisif adalah pola asuh yang didominasi oleh anak, orang tua memberikan kebebasan kepada anak dan juga tidak memberikan bimbingan atau pengarahan kepada anak sehingga kontrol terhadap anak kurang (Auladuna, 2015 : 118). Pola asuh permisif memiliki kelebihan bagi anak yaitu anak lebih mandiri, tidak bergantung pada orang tua sedangkan kekurangan dari pola asuh permisif

adalah anak memiliki kelonggaran dalam peraturan sehingga seringkali disalahgunakan untuk berbuat sesuka nya.

Dalam islam keluarga memiliki tugas untuk menjaga anggotanya dari bahaya seperti yang dijelaskan dalam surat At tahirim: 6,

شِدَادٌ غَلَاظٌ مَلَائِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَفُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ فَمَا أَمَنُوا الَّذِينَ أُيْهَا يَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْتَصُونَ لَا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. At Tahirim: 6)

Orang tua sebagai pelindung harus dapat memberikan pendidikan, bimbingan kepada anak dan keluarga agar terhindar dari api neraka dan bersama –sama menuju surga (Fatima,2009 :4).

Beberapa cara mengasuh anak dalam Tarbiyatul aulad fill islam dalam AbdRohim (2013) yaitu, orang tua atau pengasuh menjadi tauladan bagi anak, tipe pengasuhan yang diterapkan ialah tipe pelopor karena pengasuh berusaha menjadi panutan atau tauladan; pola asuh dengan adat atau kebiasaan, memberikan pengasuhan dengan cara mendisiplinkan, memerintahkan santri untuk melaksanakan norma-norma dalam pondok pesantren yang sudah menjadi kebiasaan yang harus dilakukan oleh seluruh penghuni pondok; pengasuh memberikan pengawasan kepada anak merupakan salah satu perhatian pengasuh kepada santri dan juga sebagai kontrol perilaku santri; anak diberikan bimbingan atau nasihat untuk mendidik anak agar mengetahui yang boleh dan tidak boleh dilakukan; memberikan hukuman agar santri atau anak tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan, hukuman diberikan sesuai dengan kesalahan yang dilakukan (Al-Utaibi, Ihsan,2012 :621).

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi, memotivasi diri, dapat menghadapi frustrasi,berempati kepada orang lain, individu dengan keterampilan emosional baik mempunyai kemungkinan untuk bahagia dan berhasil (Goleman, 2000: 45).

EQ tentunya sangat berbeda dengan IQ menurut Suharsono dalam Buku Asep Dadang (2007:8) mengemukakan bahwa IQ memiliki objek yang berada di luar diri manusia seperti kimia, matematika, dll. IQ bersifat permanen. EQ memiliki objek di dalam diri manusia seperti pengendalian emosi, pergaulan, eksistensi hidup manusia. EQ bersifat dapat dipelajari dan dimodifikasi.

Kecerdasan emosi mempunyai beberapa aspek seperti yang dikemukakan oleh Goleman (2000:58) yaitu, mengenali emosi atau perasaan mencermati perasaan yang terjadi pada diri sendiri; mengelola atau menangani emosi yang timbul; memotivasi diri untuk mencapai yang telah menjadi tujuan dari diri, selalu optimis terhadap diri dan juga berusaha dengan sungguh-sungguh; berempati

terhadap perasaan atau keadaan orang lain; membangun hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosi menurut Goleman dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor yang ditimbulkan dari dalam dirinya sendiri dipengaruhi oleh keadaan emosi individu merupakan faktor internal dari kecerdasan emosi. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri individu seperti pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah, pengasuh di pondok, kesehatan dari tiap individu, hubungan yang terjalin antara tiap anggota keluarga, hubungan dengan teman sebaya di lingkungan sekolah atau pondok, dll. Dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang (Listia, 2005:97).

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang penuh kesulitan, dalam pencarian identitas dirinya seorang remaja mulai memiliki pendapatnya sendiri sehingga sering terjadi perbedaan pendapat dengan orang tua (Sarlito W, 2017: 27).

Monks, Knoers dan Handitono(2001) membedakan masa remaja menjadi empat bagian yaitu : masa pra remaja pada usia 10-12 tahun, masa remaja awal pada rentang usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dimulai pada usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun (Desmita, 2013:190).

Masa remaja tentunya memiliki perkembangan yang meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif yang setiap individu nya berbeda dan mempunyai proses perkembangan yang berbeda, adanya perkembangan pada orientasi masa depan, pemahaman agama seorang remaja pun tentunya akan mengalami perkembangan seiring dengan usia dan pengetahuan yang dimiliki, perkembangan psikologis pada diri remaja (Desmita, 2013:217).

Setiap remaja akan mengalami perkembangan, disamping perkembangan yang dialami seorang remaja pun akan mengalami berbagai permasalahan. Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk perilaku remaja yang kurang sesuai dengan norma hidup di masyarakat. Remaja nakal memiliki sifat yang selalu memberontak, pendendam, impulsif, dan menunjukkan kontrol yang kurang baik (Sumiarti, Diniarti, 2009:63). Anak remaja yang melakukan kenakalan remaja umumnya kurang dapat mengontrol diri, suka berperilaku sesukanya dan meremehkan keberadaan orang lain (Kartini Kartono, 2011 : 9).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Kasyaf yang bertempat di Kp. Sukamaju/Sukamande Rt. 04 Rw. 10 Desa Cimekar Cileunyi Kab. Bandung Jawa Barat. Pondok Pesantren Al-Kasyaf merupakan pesantren yatim dan dhuafa yang didirikan oleh Ust. Giovanni Van Rega dkk. Didirikannya pesantren ini dilatarbelakangi oleh perintah Allah SWT Dalam QS AnNisa (4) ayat 10 mengenai kepedulian, mengurus, memberdayakan, dan memelihara hak-hak anak yatim dan *dhuafa*. Pesantren Al-Kasyaf ini berada di bawah naungan

yayasan Al-Kasyaf Bakti Mulia dan telah terdaftar secara legal di Kemenhumkan, Kemenag dan Dinas Sosial.

Pondok Pesantren Al-Kasyaf sendiri memiliki tujuan untuk menjadikan anak yatim dan dhuafa sebagai mufassir Al-Qur'an. Kurikulum pembelajaran yang digunakan adalah gabungan dari ajaran islam dan pengetahuan umum, para santri dilatih untuk memiliki kompetensi tahfidz, sains, menulis, public speaking, dan ilmu islam lainnya. Pondok pesantren yatim dan dhuafa Al-Kasyaf dikenal dengan pesantren literasi, santri diwajibkan untuk menulis dengan menggunakan metode GSWM, kegiatan literasi ini dikenal dengan istilah SABU-SABU (satu bulan satu buku). Di Pesantren ini terdapat semua jenjang sekolah dimulai dari TK, Sekolah Dasar, MTs, MA, dan juga Mahasiswa. Santri remaja di pondok memiliki latar belakang yang berbeda-beda hal itu banyak mempengaruhi keseharian mereka selama di pondok, seperti cara mereka menyelesaikan masalah belajar, masalah pribadi, dan sosial.

Kegiatan di pondok dibagi menjadi beberapa bagian, *pertama*, kegiatan belajar di sekolah dilaksanakan pada hari senin sampai kamis dan hari sabtu untuk jenjang MTs dan MA. Untuk jenjang SD santri mengikuti kegiatan belajar di SDN Cimekar. *Kedua*, kegiatan *life skill* yang bertujuan untuk mengembangkan potensi minat bakat santri. Kegiatan *life skill* dilaksanakan setiap shalat dzuhur sekitar jam 1 sampai jam setengah 3 sore. Setiap hari senin merupakan jadwal untuk *book review*, hari selasa untuk *public speaking*, hari rabu santri melaksanakan diskusi bersama, hari kamis waktunya santri untuk berkreasi dalam membuat klaigrafi, *papper art*, hidroponik, membuat sabun, dll. *Ketiga*, kegiatan pesantren yaitu santri mengikuti kegiatan pesantren seperti shalat ahajud, shakat dhuha, dan shalat wajib yang mengharuskna seluruh santri untuk shalat berjamaah di masjid. Selain kegiatan ibadah shalat di pesantren juga terdapat kegiatan mengaji yang selalu dilaksanakan setiap sore, setiap hari sabtu dan minggu melaksanakan kegiatan ceramah secara bergantian, serta melaksanakan puasa sunnah senin kamis setiap minggunya. *Keempat*, kegiatan menulis yang diwajibkan kepada seluruh santri pondok. Kegiatan ini mengharuskan setiap santri menghasilkan karya tulis yang akan dikumpulkan setiap bulannya. Santri dibebaskan menulis dengan tema apapun. Karya tulis yang telah dihasilkan pondok saat ini sudah mencapai 750 buku.

Responden pada penelitian ini terdiri dari 36 santri remaja yang memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	15 responden	41,67 %
Laki-laki	21 responden	58,33 %

Santri pondok yang termasuk kepada kriteria remaja menurut BKKBN ada sebanyak 40 santri, penelitian ini menggunakan teknik random sampling dengan hasil 36 responden yang terdiri dari 21 santri remaja laki-laki dan 15 santri remaja perempuan.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase
12 Tahun	2 responden	5,56%
13 Tahun	3 responden	8,33%
14 Tahun	3 responden	8,33%
15 Tahun	4 responden	11,11%
16 Tahun	8 responden	22,22%
17 Tahun	10 responden	27,78%
18 Tahun	5 responden	13,89%
20 Tahun	1 responden	2,78%

Pada tabel 2 diperlihatkan bahwa responden pada penelitian ini terdiri dari remaja yang berbeda-beda usia dimulai dari rentang usia 12 tahun sampai 20 tahun sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Responden didominasi oleh santri dengan usia 17 tahun sejumlah 27,78% dari jumlah keseluruhan.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan kondisi keluarga

Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
Yatim	11 responden	30,56%
Piatu	4 responden	11,11%
Yatim Piatu	7 responden	19,44%
Dhuafa	14 responden	38,89%

Pola Asuh Pengasuh di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf

Analisis hasil penyebaran kuisioner yang terdiri dari 21 item pernyataan yang berasal dari beberapa indikator dari masing-masing aspek yaitu aspek pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif yang diberikan kepada 36 responden menunjukkan bahwa pengasuh di pondok pesantren Al-Kasyaf Cileunyi tidak hanya menerapkan satu pola asuh tetapi beberapa pola asuh.

Berdasarkan hasil kuisioner diketahui bahwa pernyataan item no. 1 “pengasuh memberikan bimbingan dalam belajar” dari 36 santri yang mengisi kuisioner diperoleh hasil sebagai berikut : 20 santri menjawab selalu, 10 santri menjawab sering, 6 santri menjawab kadang-kadang, dan tidak ada santri yang menjawab tidak pernah. Jumlah nilai yang didapat dari item no. 1 adalah 122,

sedangkan jumlah nilai maksimum dari item adalah $4 \times 36 = 144$ (4 adalah nilai maksimum dari jawaban dan 36 adalah banyaknya responden). Untuk mengetahui interval kriteria pada item no. 1 dapat dihitung $122:144 \times 100\% = 84,72\%$. Item no. 1 dapat dinyatakan ke dalam kategori sangat baik karena memiliki nilai interval sebesar 84,72 %.

Pernyataan item no. 2 “pengasuh memberitahu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan” dari 36 santri yang mengisi kuisioner maka diperoleh hasil sebagai berikut : 21 santri menjawab selalu, 15 santri menjawab sering, tidak ada santri yang menjawab kadang-kadang, dan tidak pernah. Jumlah nilai yang didapat dari item no. 2 adalah 129. Untuk mengetahui interval kriteria pada item no. 2 dapat dihitung $129 : 144 \times 100\% = 89,58\%$

Pernyataan item no.3 “pengasuh memberikan fasilitas yang mendukung keterampilan anak” dari 36 santri yang mengisi kuisioner diperoleh hasil sebagai berikut : 10 santri menjawab selalu, 18 santri menjawab sering, 8 santri menjawab kadang-kadang, dan tidak ada yang menjawab tidak pernah. Jumlah nilai yang didapat dari item no. 3 adalah 110. Untuk mengetahui interval kriteria pada item no. 3 dapat dihitung $110 : 144 \times 100\% = 76,38\%$. Item no. 3 dapat dinyatakan ke dalam kategori baik karena memiliki nilai interval sebesar 76,38 %.

Pernyataan item no.4 “pengasuh memberikan peluang untuk anak dapat berprestasi dengan keterampilannya” memperoleh hasil sebagai berikut : 9 santri menjawab selalu, 23 santri menjawab sering, 4 santri menjawab kadang-kadang, dan tidak ada yang menjawab tidak pernah. Jumlah nilai yang didapat dari item no. 4 adalah 113. Untuk mengetahui interval kriteria pada item no. 4 dapat dihitung $113 : 144 \times 100\% = 78,47\%$. Item no. 4 dapat dinyatakan ke dalam kategori baik karena memiliki nilai interval sebesar 78,47 %.

Pernyataan item no.5 “pengasuh memberikan kesempatan pada santri untuk membicarakan apa yang diinginkan” dari 36 santri yang mengisi kuisioner maka diperoleh hasil sebagai berikut : 2 santri menjawab selalu, 30 santri menjawab sering, 4 santri menjawab kadang-kadang, dan 1 santri menjawab tidak pernah. Jumlah nilai yang didapat dari item no. 5 adalah 106. Untuk mengetahui interval kriteria pada item no. 5 dapat dihitung $106 : 144 \times 100\% = 73,61\%$. Item no. 5 dapat dinyatakan ke dalam kategori baik karena memiliki nilai interval sebesar 73,61 %

Pernyataan item no.6 “pengasuh ikut dalam kegiatan yang diadakan di pondok” dari 36 santri yang mengisi maka hasil yang diperoleh sebagai berikut: 3 santri menjawab selalu, 27 santri menjawab sering, 6 santri menjawab kadang-kadang, dan tidak ada santri menjawab tidak pernah. Jumlah nilai yang didapat dari item no. 6 adalah 105. Untuk mengetahui interval kriteria pada item no. 6 dapat dihitung $105 : 144 \times 100\% = 72,91\%$. Item no. 6 dapat dinyatakan ke dalam kategori baik karena memiliki nilai interval sebesar 72,91 %.

Pernyataan no.7 “pengasuh memberikan contoh perilaku yang baik” dari 36 santri yang mengisi kuisioner maka diperoleh hasil sebagai berikut : 15 santri menjawab selalu, 17 santri menjawab sering, 4 santri menjawab kadang-kadang, dan tidak ada santri yang menjawab tidak pernah. Jumlah nilai yang didapat dari item no. 7 adalah 119. Untuk mengetahui interval kriteria pada item no. 7 dapat dihitung $119 : 144 \times 100\% = 82,64 \%$. Item no. 7 dapat dinyatakan ke dalam kategori sangat baik karena memiliki nilai interval sebesar 82,64 %.

Untuk pernyataan item no.8 “Tidak diperbolehkan keluar tanpa izin pengasuh” memperoleh hasil sebagai berikut : 5 santri menjawab selalu, 23 santri menjawab sering, 8 santri menjawab kadang-kadang, dan tidak ada santri yang menjawab tidak pernah. Jumlah nilai yang didapat dari item no. 8 adalah 105. Untuk mengetahui interval kriteria pada item no. 8 dapat dihitung $105 : 144 \times 100\% = 72,91 \%$. Item no. 8 dapat dinyatakan ke dalam kategori baik karena memiliki nilai interval sebesar 72,91 %.

Pernyataan item no.9 “Harus mengikuti peraturan tanpa alasan apapun” memperoleh hasil sebagai berikut : 23 santri menjawab selalu, 10 santri menjawab sering, 3 santri menjawab kadang-kadang, dan tidak ada santri yang menjawab tidak pernah. Jumlah nilai yang didapat dari item no. 9 adalah 128. Untuk mengetahui interval kriteria pada item no. 9 dapat dihitung $128 : 144 \times 100\% = 88,88 \%$. Item no. 9 dapat dinyatakan ke dalam kategori sangat baik karena memiliki nilai interval sebesar 88,88 %.

Pernyataan item no.10 “pengasuh menetapkan kedisiplinan yang tinggi” memperoleh hasil sebagai berikut : 15 santri menjawab selalu, 16 santri menjawab sering, 5 santri menjawab kadang-kadang, dan tidak ada santri yang menjawab tidak pernah. Jumlah nilai yang didapat dari item no. 10 adalah 118. Untuk mengetahui interval kriteria pada item no. 10 dapat dihitung $118 : 144 \times 100\% = 81,94 \%$. Item no. 10 dapat dinyatakan ke dalam kategori sangat baik karena memiliki nilai interval sebesar 81,94 %.

Pernyataan item no. 11 “pengasuh menghukum ketika santri berkelahi” memperoleh hasil sebagai berikut : tidak ada santri yang menjawab selalu, 19 santri menjawab sering, 17 santri menjawab kadang-kadang, dan tidak ada santri yang menjawab tidak pernah. Jumlah nilai yang didapat dari item no. 11 adalah 91. Untuk mengetahui interval kriteria pada item no. 11 dapat dihitung $91 : 144 \times 100\% = 63,19\%$. Item no. 11 dapat dinyatakan ke dalam kategori baik karena memiliki nilai interval sebesar 63,19 %.

Pernyataan item no. 12 “pengasuh menambahkan tugas apabila santri melewati kegiatan di pondok” memperoleh hasil sebagai berikut : 1 santri menjawab selalu, 16 santri menjawab sering, 19 santri menjawab kadang-kadang, dan tidak ada santri yang menjawab tidak pernah. Jumlah nilai yang didapat dari item no. 12 adalah 90. Untuk mengetahui interval kriteria pada item no. 12 dapat

dihitung $90:144 \times 100\% = 62,5\%$. Item no. 12 dapat dinyatakan ke dalam kategori baik karena memiliki nilai interval sebesar 62,5 %.

Pernyataan item no.13 “pengasuh mengontrol secara rutin setiap kegiatan santri” memperoleh hasil sebagai berikut : 4 santri menjawab selalu, 18 santri menjawab sering, 14 santri menjawab kadang-kadang, dan tidak ada santri yang menjawab tidak pernah. Jumlah nilai yang didapat dari item no. 13 adalah 98. Untuk mengetahui interval kriteria pada item no. 13 dapat dihitung $98 : 144 \times 100\% = 68,05\%$. Item no. 13 dapat dinyatakan ke dalam kategori baik karena memiliki nilai interval sebesar 68,05 %.

Pernyataan item no.14 “pengasuh mengawasi pergaulan santri dengan teli” memperoleh hasil sebagai berikut : 3 santri menjawab selalu, 20 santri menjawab sering, 13 santri menjawab kadang-kadang, dan tidak ada santri yang menjawab tidak pernah. Jumlah nilai yang didapat dari item no. 14 adalah 98. Untuk mengetahui interval kriteria pada item no. 14 dapat dihitung $98 : 144 \times 100\% = 68,05\%$. Item no. 14 dapat dinyatakan ke dalam kategori baik karena memiliki nilai interval sebesar 68,05 %.

Pernyataan item no.15 “pengasuh membolehkan santri keluar tanpa izin” memperoleh hasil sebagai berikut : 1 santri menjawab selalu, 1 santri menjawab sering, 24 santri menjawab kadang-kadang, dan 10 santri yang menjawab tidak pernah. Jumlah nilai yang didapat dari item no. 15 adalah 65. Untuk mengetahui interval kriteria pada item no. 15 dapat dihitung $65 : 144 \times 100\% = 45,13\%$. Item no. 15 dapat dinyatakan ke dalam kategori cukup karena memiliki nilai interval sebesar 45,13 %.

Pernyataan item no.16 “pengasuh tetap memperlakukan santri secara baik meski banyak peraturan yang dilanggar” memperoleh hasil sebagai berikut : 4 santri menjawab selalu, 14 santri menjawab sering, 18 santri menjawab kadang-kadang, dan tidak ada santri yang menjawab tidak pernah. Jumlah nilai yang didapat dari item no. 16 adalah 94. Untuk mengetahui interval kriteria pada item no. 16 dapat dihitung $94 : 144 \times 100\% = 65,27\%$. Item no. 16 dapat dinyatakan ke dalam kategori baik karena memiliki nilai interval sebesar 65,27 %.

Pernyataan item no.17 “pengasuh tidak memberikan bimbingan kepada santri yang mengalami kesulitan” memperoleh hasil sebagai berikut : tidak ada santri yang menjawab selalu, 4 santri menjawab sering, 24 santri menjawab kadang-kadang, dan 8 santri yang menjawab tidak pernah. Jumlah nilai yang didapat dari item no. 17 adalah 68. Untuk mengetahui interval kriteria pada item no. 17 dapat dihitung $68: 144 \times 100\% = 47,22\%$. Item no. 17 dapat dinyatakan ke dalam kategori cukup karena memiliki nilai interval sebesar 47,22 %.

Pernyataan item no.18 “pengasuh tidak membantu santri dalam menyelesaikan masalah” memperoleh hasil sebagai berikut : tidak ada santri yang menjawab selalu, 2 santri menjawab sering, 19 santri menjawab kadang-kadang, dan 15 santri yang menjawab tidak pernah. Jumlah nilai yang didapat dari item no.

18 adalah 59. Untuk mengetahui interval kriteria pada item no. 18 dapat dihitung $59 : 144 \times 100\% = 40,97\%$. Item no. 18 dapat dinyatakan ke dalam kategori cukup karena memiliki nilai interval sebesar 40,97 %.

Pernyataan item no.19 “Ketika santri berkelahi, pengasuh tidak menghukumnya” memperoleh hasil sebagai berikut : tidak ada santri yang menjawab selalu dan sering, 18 santri menjawab kadang-kadang, dan 18 santri yang menjawab tidak pernah. Jumlah nilai yang didapat dari item no. 19 adalah 54. Untuk mengetahui interval kriteria pada item no. 19 dapat dihitung $54 : 144 \times 100\% = 37,5\%$. Item no. 19 dapat dinyatakan ke dalam kategori kurang baik karena memiliki nilai interval sebesar 37,5 %.

Pernyataan item no.20 “Santri tidak dihukum apabila melanggar peraturan” memperoleh hasil sebagai berikut : tidak ada santri yang menjawab selalu dan sering, 15 santri menjawab kadang-kadang, dan 21 santri yang menjawab tidak pernah. Jumlah nilai yang didapat dari item no. 20 adalah 51. Untuk mengetahui interval kriteria pada item no. 20 dapat dihitung $51 : 144 \times 100\% = 35,41\%$. Item no. 20 dapat dinyatakan ke dalam kategori kurang baik karena memiliki nilai interval sebesar 35,41 %.

Pernyataan item no.21 “pengasuh membiarkan santri melewati belajar dan ibadah” memperoleh hasil sebagai berikut : tidak ada santri yang menjawab selalu dan sering, 3 santri menjawab kadang-kadang, dan 33 santri yang menjawab tidak pernah. Jumlah nilai yang didapat dari item no. 21 adalah 39. Untuk mengetahui interval kriteria pada item no. 21 dapat dihitung $39 : 144 \times 100\% = 27,08\%$. Item no. 21 dapat dinyatakan ke dalam kategori kurang baik karena memiliki nilai interval sebesar 27,08 %.

Dari hasil perhitungan setiap item diperoleh hasil bahwa pola asuh yang diterapkan di pondok pesantren Al-Kasyaf adalah *pertama*, pola asuh demokratis dilihat dari jumlah nilai yang didapat dari setiap item aspek pola asuh demokratis. Pada aspek demokratis item no.1 sampai no.7 yang memiliki jumlah nilai dari setiap item $(122+129+110+113+106+105+119) : (144 \times 7) \times 100\%$ maka diperoleh persentase sebesar 79,76% untuk pola asuh demokratis.

Kedua, pola asuh otoriter dengan hasil analisis kuisioner sebesar 72,22%, aspek pola asuh otoriter terdiri dari item no.8 sampai no.14 yang memiliki jumlah nilai dari setiap item $(105+128+118+91+90+98+98) : (144 \times 7) \times 100\%$, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pengasuh dipondok juga menerapkan pola asuh otoriter kepada santrinya.

Ketiga, Pola asuh permisif terdiri dari item no.15 sampai no.21 memiliki jumlah nilai dari setiap item aspek pola asuh permisif adalah $(65+94+68+59+54+51+39) : (144 \times 7) \times 100\%$ maka diperoleh persentase sebesar 37,02%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa di pondok pesantren terdapat penempatan pola asuh permisif yang kecil karena hasil menunjukkan persentase yang kecil dibandingkan dengan kedua aspek lain yaitu

pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter.

Hasil analisis kuisioner didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama kepala pondok pesantren yang menjelaskan bahwa pola asuh yang diberikan kepada santri pondok pesantren Al-Kasyaf ini pada umumnya otoriter dikarenakan di pondok pesantren santri diberikan aturan yang ketat, baik peraturan dalam tingkah laku maupun ketika berkegiatan seperti santri harus mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh pesantren dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali, santri diharuskan menulis dan mengumpulkan setiap bulannya, santri juga diwajibkan shalat berjamaah setiap waktu dan tahfidz minimal juz 30, santri tidak diperbolehkan keluar dari pesantren kecuali dengan izin ustadz atau dalam keadaan darurat, santri hanya diizinkan pulang dua bulan sekali.

Adapun santri yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan pondok akan mendapat sanksi yang bervariasi sesuai dengan peraturan yang dilanggarnya, mulai dari sanksi yang ringan sampai sanksi yang cukup berat, sanksi ringan seperti diperintahkan lari sampai sanksi berat yaitu dikeluarkan. Pihak pesantren tidak hanya menerapkan pola asuh otoriter tetapi menerapkan juga pola asuh demokratis seperti menerima masukan dari santri-santri mengenai peraturan yang mungkin terlalu berat, diskusi bersama santri mengenai kegiatan yang sedang berlangsung, membimbing dalam hal keterampilan santri seperti dalam literasi, bercocok tanam, menjahit, membuat sabun. Selain itu pengasuh memberikan bimbingan dan pengenalan lingkungan kepada santri agar santri lebih mudah untuk beradaptasi di pondok pesantren, menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan, termasuk menjelaskan keadaan tempat yang akan ditinggali selama santri melaksanakan pembelajaran di pondok pesantren Al-Kasyaf.

Kecerdasan Santri di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf

Berdasarkan hasil analisis kuisioner yang diberikan kepada 36 responden dengan terdiri dari 5 aspek kecerdasan emosional dan masing-masing aspek 4 item pernyataan diperoleh bahwa *pertama*, aspek mengenali emosi diri yang terdiri dari pernyataan “saya memahami perubahan emosi yang terjadi, saya memahami alasan membenci orang lain, saya memahami alasan ketika merasa gembira, saya paham terhadap keadaan emosi yang sedang dirasakan” jumlah nilai setiap item yang didapat adalah (107,105,109,113) dan dari hasil perhitungan aspek mengenali emosi diri termasuk kepada kriteria baik karena memiliki nilai interval sebesar 75,34%.

Kedua, aspek mengelola emosi terdiri dari pernyataan “tidak menyelesaikan masalah dengan berkelahi, tidak cepat marah ketika diejek teman, menyelesaikan masalah tidak dengan keadaan emosi, intropeksi diri setelah terjadi masalah” jumlah nilai yang diperoleh dari setiap item adalah (94, 95, 98, 117) dari hasil analisis kuisioner aspek mengelola emosi termasuk kriteria baik karena memiliki nilai interval sebesar 70,13%.

Ketiga, aspek memotivasi diri sendiri terdiri dari pernyataan “menanamkan kata-kata positif pada diri, bersungguh-sungguh dalam mencapai keberhasilan, tidak pantang menyerah ketika mengalami kegagalan, berusaha mendapatkan yang terbaik dalam setiap pelajaran” jumlah nilai yang diperoleh dari setiap item (123, 133, 125, 128) dari hasil analisis kuisioner aspek memotivasi memiliki kriteria sangat baik karena memiliki nilai interval sebesar 88,36%.

Keempat, aspek empati yang terdiri dari pernyataan “merasa prihatin ketika teman mengalami musibah, merasa kesal jika melihat teman diperlakukan dengan tidak baik, berusaha mengerti perasaan orang hanya dengan melihat mimik muka, menemani dan menghibur teman yang sedang dalam kesulitan”, jumlah nilai yang diperoleh dari setiap item (116, 116, 108, 109) hasil analisis kuisioner aspek empati memiliki kriteria baik karena memiliki nilai interval sebesar 77,95%.

Kelima, aspek membina hubungan dengan orang lain terdiri dari pernyataan “beradaptasi secara baik dengan siapapun, menolong teman ketika dalam kesulitan, bersikap ramah kepada teman dan pengasuh, tidak memuuskan pertemanan karena berselisih atau bertengkar”, jumlah nilai yang diperoleh dari setiap item (111, 112, 115, 111) hasil analisis kuisioner aspek membina hubungan dengan orang lain memiliki kriteria baik karena memiliki nilai interval sebesar 77,95%.

Berdasarkan hasil analisis kuisioner dapat diketahui bahwa para santri di pondok pesantren Al-Kasyaf Cileunyi memiliki kecerdasan emosional yang baik, aspek mengelola emosi dalam hasil kuesioner memiliki persentase yang sedikit lebih kecil dibandingkan aspek yang lain yaitu sebesar 70,13%. Beberapa item memiliki persentase rendah seperti “Tidak cepat marah ketika diejek teman”, “menyelesaikan masalah tidak dengan keadaan emosi”. Memiliki sikap yang kurang mampu atau kurang baik dalam mengelola emosi merupakan salah satu sebab adanya kenakalan remaja sebagai salah satu permasalahan yang dapat terjadi pada remaja, seperti yang diungkapkan oleh Kartini Kartono (2011 : 9) bahwa, anak remaja yang melakukan kejahatan atau kenakalan remaja pada umumnya kurang memiliki kontrol diri atau menyalahgunakan kontrol diri serta suka menegakkan standar tingkah laku sendiri disamping meremehkan keberadaan orang lain.

Hasil persentase terbesar dalam kuesioner kecerdasan emosi terdapat pada aspek memotivasi diri sendiri yaitu sebesar 88,36%. Santri di pondok pesantren memiliki motivasi yang besar seperti dalam hal mencapai keberhasilan, mereka berusaha dengan sungguh-sungguh dan juga yakin akan hasil yang akan diraih. Di pesantren sendiri semua santri memiliki waktu tersendiri untuk kegiatan *life skill* seperti menulis, membuat keterampilan dan mengelola hasil karya mereka sendiri seperti sabun, bercocok tanam, dll.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala pondok pesantren Ust Ana menjelaskan bahwa beberapa santri mempunyai sikap peduli,

tetapi tidak sedikit juga santri yang tidak peduli kepada sesama santri. Pihak pondok pesantren berusaha membimbing santri agar dapat saling membantu dan peduli. Pada umumnya semua santri mempunyai sikap yang baik, tetapi sebagian kecil dalam hal pengendalian emosi masih terdapat santri yang sulit mengendalikan emosi mereka, hal itu masih dianggap wajar karena santri masih dalam fase remaja sesuai dengan perkembangannya seperti pencarian identitas diri sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sarlito W (2017 : 72) bahwa dalam pencarian identitas diri, remaja sering memberontak, membantah perkataan orang tua karena remaja mulai memiliki pendapat sendiri, cita-cita yang berbeda dari orang tuanya. Perbedaan pendapat diantara orang tua dan anak remaja menyebabkan remaja tidak selalu mau mengikuti perintah orang tua.

Hubungan Pola Asuh Pengasuh dengan Kecerdasan Emosional Santri

Hubungan diantara pola asuh pengasuh dengan kecerdasan emosional santri remaja di pondok pesantren Al-Kasyaf Cileunyi dapat dilihat dalam tabel 4. Uji korelasi. Analisis korelasional pada penelitian ini menggunakan uji korelasi pearson product moment untuk mengetahui hubungan diantara kedua variable yaitu pola asuh pengasuh dengan kecerdasan emosional remaja dengan α atau tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 5% atau 0,05.

Tabel 4. Uji Korelasi

		Polaasuh	Kecerdasanemosi
Polaasuh	Pearson Correlation	1	.331*
	Sig. (2-tailed)		.048
	N	36	36
Kecerdasanemosi	Pearson Correlation	.331*	1
	Sig. (2-tailed)	.048	
	N	36	36

Pada tabel 4 dapat dilihat nilai sig. (2-tailed) adalah nilai yang akan diambil pada uji korelasi, kriteria uji dengan menggunakan nilai tingkat kesalahan dan signifikansi (2tailed) serta hipotesis penelitian akan dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan diantara pola asuh dan juga kecerdasan emosi.

Hipotesisi penelitian yaitu H_0 tidak terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional remaja Pesantren Yatim dan *Dhuafa* Al-Kasyaf dan H_1 terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional remaja Pesantren Yatim dan *Dhuafa* Al-Kasyaf.

Kriteria uji untuk analisis korelasional sebagai berikut:

- 1) Nilai Signifikansi $> \alpha$, maka H_0 diterima
- 2) Nilai Signifikansi $< \alpha$, maka H_0 ditolak

Berdasarkan tabel 4 di atas terlihat bahwa :

Nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil uji korelasi adalah sebesar 0,048, karena $0,048 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan jawaban dari kriteria uji adalah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan Kecerdasan emosional remaja Pesantren Yatim dan *Dhuafa* Al-Kasyaf.

Hubungan yang ada di antara pola asuh pengasuh dengan kecerdasan santri remaja ditentukan dengan melihat nilai *pearson correlations* pada tabel 4, menurut Sugiyono (2013) bahwa interpretasi dan analisis koefisien korelasi adalah $0,00 - 0,199 =$ sangat rendah; $0,20 - 0,399 =$ rendah; $0,40 - 0,599 =$ sedang; $0,60 - 0,799 =$ kuat; $0,80 - 1,00 =$ sangat kuat. Nilai *pearson correlations* pada tabel 4 menunjukkan nilai sebesar 0,331 dengan begitu hubungan yang ada diantara pola asuh pengasuh dengan kecerdasan emosional santri remaja di pondok pesantren Al-Kasyaf Cileunyi adalah “rendah”. Adanya hubungan dengan koefisien yang rendah di antara pola asuh pengasuh dengan kecerdasan emosional santri remaja dikarenakan adanya beberapa faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional, seperti faktor internal dan faktor eksternal, menurut Harlock dalam Listia (2015 : 97) ada beberapa kondisi yang mempengaruhi emosi seseorang, diantaranya : kondisi kesehatan, suasana rumah, cara mendidik anak, hubungan dengan anggota keluarga, hubungan dengan teman sebaya, perlindungan yang berlebihan, dan bimbingan. Pola asuh hanya salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional yang dimiliki santri remaja di pondok pesantren Al-Kasyaf Cileunyi.

PENUTUP

Pola asuh yang diterapkan di pondok pesantren Al-Kasyaf Cileunyi tidak hanya satu pola asuh tetapi menerapkan pola asuh demokratis dan juga otoriter kepada santri. Berdasarkan hasil kuisioner dengan persentase sebesar 79,76% pengasuh pondok pesantren Al-Kasyaf Cileunyi menerapkan pola asuh demokratis seperti memberikan bimbingan belajar maupun sosial pada santri, santri diberitahukan mengenai mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan, santri pun diberikan contoh atau tauladan yang baik. Pola asuh otoriter yang diterapkan seperti adanya peraturan yang ketat bagi semua santri dan juga adanya pengawasan untuk santri apalagi mengenai pergaulan antar lawan jenis. Hal tersebut juga dikemukakan oleh kepala pesantren dan juga beberapa santri bahwa, adanya hukuman bagi beberapa

peraturan yang dilanggar oleh santri, hukuman tersebut mulai dari yang paling ringan yaitu membersihkan ruangan, lari dilapangan sampai hukuman yang berat. Sedangkan pola asuh permisif yang ada di pondok pesantren sangat lah sedikit hal tersebut dapat dilihat dari hasil kuisioner yang diperoleh dengan persentase yang kecil.

Pihak pesantren dapat menerapkan pola asuh yang sudah diterapkan dengan beberapa sikap tambahan untuk lebih menekankan kedisiplinan santri, pemberian bimbingan kepada anak secara merata, dan juga memperhatikan minat bakat anak. Kecerdasan emosi santri dapat ditingkatkan dengan cara melatih diri untuk tetap tenang, mengatasi stress dengan baik atau dengan melakukan hal-hal yang disukai, berlatih mengekspresikan emosi dapat dilakukan dengan cara menyalurkan emosi dalam tulisan.

Kecerdasan emosional yang dimiliki santri remaja di pesantren baik, walaupun pada aspek mengelola emosi mempunyai persentasi yang lebih kecil dibandingkan aspek yang lain yaitu 70,13%. Pengendalian emosi pada santri masih sulit dilihat dari masih ada beberapa anak yang suka berkelahi dan saling mengejek, hal tersebut dikarenakan santri masih dalam fase remaja dan masih pencarian identitas diri. Pihak pesantren tetap membantu membimbing santri untuk sedikit demi sedikit dapat mengontrol emosinya.

Kecerdasan emosi santri dapat ditingkatkan dengan cara melatih diri untuk tetap tenang, mengatasi stress dengan baik atau dengan melakukan hal-hal yang disukai, berlatih mengekspresikan emosi dapat dilakukan dengan cara menyalurkan emosi dalam tulisan.

Pola Asuh Pengasuh Santri di pondok pesantren Al-Kasyaf memiliki hubungan dengan Kecerdasan Emosional Santri Remaja, hubungan ini ditunjukan dengan hasil yang diperoleh pada uji korelasi dan hipotesis dengan nilai signifikansi $< \alpha$, nilai α merupakan tingkat kesalahan sebesar 5% atau 0,05. Uji korelasi menunjukan nilai signifikansi $0,048 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak atau terdapat hubungan diantara pola asuh pengasuh dengan kecerdasan santri remaja. Besarnya hubungan yang ada pada Pola Asuh Pengasuh Santri dengan Kecerdasan Emosional Santri Remaja di Pesantren Yatim dan Dhufafa Al-Kasyaf Cileunyi Bandung ini adalah 33,1% atau memiliki hubungan yang “rendah”.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberto Alegre. (2010). *Parenting Styles and Children's Emotional Intelligence: What do We Know?* The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families. Vol19 No(1)
- Azzahra, Fatima. (2019). *Inspiring Islamic Parenting : Mengembalikan Generasi Terbaik (Khaira Ummah)*. Solo. PT tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Dadang, Asep. (2007). *Mencerdaskan Potensi IQ, EQ, dan SQ*. Bandung. PT Globalindo Universal Multi Kreasi
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (sebuah perspektif Pendidikan islam)*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Ellyana Ilsan Eka P dan Igaa Noviekayati. (2015). *Religiusitas, Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Prosocial Remaja di Pondok Pesantren*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia. Vol 4, No 03 hal 233-241.
- Faridha, Iva. (2019). *Pola Bimbingan Orang Tua Asuh dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Remaja*. Irsyad Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam. Vol 7 No.3
- Fatmawati M. Asyik, Amatus Yudi Ismanto, & Abram Babakal. (2015). *Hubungan Pola Asuh dengan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Remaja di Kelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan*. Ejournal keperawatan. Vol. 3 No.2
- Goleman, Daniel. (2000). *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, Kartini. (2011). *Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Listia Fitriani. (2015). *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*. Lentera, Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015
- Santrock (2007) *Perkembangan Anak (Jilid 2)* Jakarta : Erlangga
- Sarwono, Sarlito W. (2017). *Pengantar Psikologi Umum*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sumiarti, Dinarti, dkk. (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Trans info media. Jakarta
- Thoha, Chabib. (2006). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

